

MANTRA UNTUK PENYEMBUHAN DALAM TRADISI SUKU OSING BANYUWANGI

Mantra For Healing In Osing Tribe Tradition In Banyuwangi

Novia Luthviatin¹

¹Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember
Email: novia.dosenku@gmail.com

Abstract

Most Indonesian people use traditional medication to prevent and cure the disease. Mantra is a part of tradition and healing which practiced by Osing Tribe in Banyuwangi. This study aimed to explore how the traditional healers use mantra for healing in traditional medication in Osing tribe. This study used a qualitative approach of phenomenology with depth interviews, participatory observation, documentary materials and browsing the internet material. This study located in 4 traditional village, involves five (5) informants. Mantra is combined with massage,raja, giving herbs and water, and attaching tools. The time required in a relatively short treatment is 15-20 minutes, while the time it takes patients to recover is one day to a week. The conclusion that mantra is used by Osing Tribe in Banyuwangi to cure the disease.

Keywords: *mantra, healing, Osing Tribe*

Abstrak

Sebagian besar masyarakat Indonesia menggunakan pengobatan tradisional untuk mencegah dan mengobati penyakit. Mantra adalah bagian dari tradisi dan penyembuhan yang dipraktikkan oleh Suku Osing Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana para pengobat tradisional dalam menggunakan mantra untuk penyembuhan dalam pengobatan tradisional Suku Osing. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan metode wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan menelusuri materi di dokumen dan internet. Ada 4 (empat) desa yang menjadi lokasi penelitian, dan melibatkan 5 (lima) informan. Mantra dipraktikkan dengan menggabungkan metode pijat, raja, pemberian herbal dan air putih, dan menempelkan alat. Waktu yang diperlukan dalam praktiknya adalah 15-20 menit, dimana pasien dapat sembuh dalam waktu paling cepat 1 (satu) hari. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa mantra dipraktikkan oleh masyarakat Suku osing di Banyuwangi untuk mengobati penyakit.

Kata Kunci: *mantra, penyembuhan, Suku Osing*

1. Novia Luthviatin adalah Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

PENDAHULUAN

Pengobatan tradisional adalah pengobatan dan perawatan dengan obat, tata cara, dan pengobatannya yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan secara turun-temurun dan diterapkan sebagai norma yang berlaku dalam masyarakat¹. Pengobatan tradisional biasanya dilakukan oleh pengobat tradisional atau yang biasa disebut dengan dukun, diakui serta dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai media untuk mencapai kesembuhan².

Data dari Departemen Kesehatan tahun 2007, ditemukan bahwa seseorang yang sedang sakit akan mengambil tindakan mengobati sendiri dan bertindak mencari penyembuhan baik ke fasilitas pengobatan tradisional maupun modern. Fasilitas pengobatan tersebut meliputi rumah sakit, praktik dokter, Puskesmas atau Pustu, petugas kesehatan lainnya, serta dukun atau pengobat tradisional³. Data tersebut menggambarkan bahwa sebagian dari masyarakat Indonesia memanfaatkan pengobatan tradisional dimana pengobatan tradisional memiliki kekurangan dan kelebihan.

Salah satu suku yang tinggal di Jawa Timur tepatnya di Kabupaten Banyuwangi adalah Suku Osing dimana suku ini memiliki berbagai kebudayaan, dari segi bahasa dan tradisi pengobatannya yang terkenal. Pengobatannya dapat berupa pengobatan gaib, doa, dan pengobatan herbal. Pengobatan gaib merupakan bagian dari mistik atau magic. Pengobatan ini ditandai dengan dominannya mantra, jampi-jampi, atau doa-doa. Alat-alat yang digunakan biasanya berupa benda-benda yang terkait dengan simbol atau ritual keagamaan tertentu, benda-benda

bersejarah (antik) atau benda-benda langka dan unik (alamiah atau buatan). Bahan-bahan yang digunakan juga bermacam-macam, seperti air bening, bagian-bagian tumbuhan (akar, batang, daun, bunga, buah, getah, dan sebagainya. Organ tubuh hewan (mulai dari bulu atau rambut, kulit, kuku atau cakar, hati, darah, telur, hingga kotoran), serta berbagai bahan lain seperti minyak wangi, dupa, kemenyan dan sebagainya⁴.

Kajian yang relatif singkat (artikel koran), "Santet dalam Pandangan Orang Osing", mendeskripsikan empat jenis magi (yakni magi putih, kuning, merah, dan hitam) dan beberapa contoh dari masing-masing jenisnya, serta dinamika pemahaman orang Osing terhadap kekuatan-kekuatan gaib dalam konteks budaya Osing⁵. Kajian "Mantra Osing: Suatu Pemahaman Awal", mendeskripsikan mantra Osing dari perspektif jenis mantra, jenis magi, fungsi mantra, aspek mistik, religiositas, dan pranata sosial tradisional⁶. Berdasarkan jenis maginya, mantra Osing meliputi mantra bermagi putih, kuning, merah, dan hitam⁵. Fungsi mantra Osing atas dasar maginya, yaitu untuk penyembuhan (magi putih), pengasih (magi kuning dan merah), dan pembunuhan (magi hitam). Mantra bermagi hitam disebut sihir, sedangkan yang bermagi kuning dan merah disebut santet. Kajian "Kajian Hermeneutik Mantra Osing Banyuwangi", menafsirkan keutuhan makna tiga jenis mantra, yakni mantra santet, sihir, dan penyembuhan⁷.

Studi pendahuluan telah dilakukan oleh peneliti terhadap dua orang informan yang berprofesi sebagai pengobat tradisional yang tinggal di Kecamatan Licin sebagai salah satu wilayah tinggal dari Suku Osing di Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan wawancara dengan informan dapat diketahui bahwa praktek pengobatan

yang mereka lakukan meliputi beberapa metode yaitu: penyembuhan dengan menggunakan do'a, penyembuhan dengan menggunakan pijat urat dan syaraf, penyembuhan dengan mengkonsumsi bahan alam, serta penyembuhan penyakit dan penyambung jodoh dengan menggunakan kekuatan sihir. Informan menyatakan bahwa keahlian dan kemampuan yang mereka miliki didapatkan dari orang yang dituakan di wilayah tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mantra dipraktikkan untuk penyembuhan dalam tradisi Suku Osing Banyuwangi?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Metode ini dipilih karena peneliti ingin mengkaji mengapa dan bagaimana mantra dipraktikkan untuk aspek kesehatan dalam pengobatan tradisional Suku Osing Banyuwangi dari sudut pandang dan pengalaman informan sendiri. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa-persitiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada pada situasi tertentu⁸.

Lokasi penelitian awalnya ditetapkan di desa adat Osing di Banyuwangi meliputi: Desa Kemiren, Desa Oleh Sari, Desa Boyolangu, dan Desa Alasmalang. Desa Kemiren dan Oleh Sari berada di wilayah Kecamatan Glagah, sedangkan Desa Boyolangu berada di wilayah kecamatan Giri, dan Desa Alasmalang merupakan bagian dari wilayah kecamatan Rogojampi. Berdasarkan penelusuran pustaka didapatkan bahwa dua kecamatan

tersebut merupakan wilayah tinggal penduduk asli Suku Osing, sedangkan berdasarkan keterangan dari informan kunci didapatkan bahwa ada empat desa adat Osing yaitu Kemiren, Oleh Sari, Boyolangu, dan Alasmalang. Berdasarkan penetapan lokasi diawal, peneliti mencari informan yang dikenal oleh masyarakat sebagai pengobat tradisional dan menggunakan mantra sebagai praktik penyembuhan dan segala aspek yang terkait dengan kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelusuran di lapangan, peneliti menemukan bahwa pengobatan tradisional di masyarakat Suku Osing menggunakan cara yang bermacam-macam yaitu pijat danurut, mantra, rajah, herbal, pantangan, menempelkan benda magis, serta perpaduan diantara beberapa metode tersebut. Semua cara pengobatan ini sudah lazim digunakan di masyarakat etnis lainnya di Indonesia, misalnya praktik mantra pada masyarakat suku Baduy yang menyembuhkan berbagai penyakit medis maupun nonmedis dengan menggunakan tumbuhan dan hewan disertai juga *jampe-jampe* atau mantera yang diucapkan sebagai doa kesembuhan⁹.

Sebutan khas untuk pengobat tradisional sangat beragam di berbagai daerah di Indonesia sesuai dengan bahasa dan budaya setempat. Pengobat tradisional di masyarakat Suku Osing biasa disebut dengan dukun atau *wong pinter*, termasuk bagi pengobat yang menggunakan metode mantra dalam penyembuhan. Beberapa etnik di Indonesia seperti Etnik Mentawai di Sumatra Barat biasa menyebut pengobat tradisional dengan nama *sikerei*¹⁰,

sedangkan Orang Bajo di Kendari biasa menyebut dengan sandro¹¹.

Informan dalam penelitian ini adalah warga asli Suku Osing yang kegiatan sehari-harinya berprofesi sebagai pengobat atau profesi lainnya, namun biasa disebut sebagai dukun atau *wong pinter* oleh masyarakat setempat dan menggunakan mantra dalam praktik pengobatannya. Ada 5 (lima) orang informan dalam penelitian ini yaitu TM, SN, IM, NA, SO. Karakteristik dari 5 (lima) orang informan adalah sebagai berikut:

a. TM

TM adalah seorang laki-laki berusia 68 tahun yang tinggal di Desa Kemiren, pernah menempuh pendidikan di madrasah dan pondok pesantren. Beliau dahulu bekerja sebagai petani dan PNS, namun sekarang berprofesi sebagai pengobat tradisional sesuai keahliannya yaitu pijat dan herbal. Kesenian dan kebudayaan Suku Osing merupakan keahlian lain dari beliau selain menjalankan profesinya sebagai pengobat tradisional. TM memulai praktik sejak tahun 1985, mengobati pasien dengan metode pijat di kaki dan tangan dan ramuan herbal. Kemampuan ini diperoleh secara turun temurun, pengalaman gaib, membaca buku, serta bertukar informasi dengan teman. Saat ini keahlian beliau sedang diturunkan kepada anak beliau.

b. SN

SN adalah laki-laki warga Desa Oleh Sari berusia 88 tahun, telah berpraktik sebagai pengobat sejak tahun 1962. SN ahli sebagai pengobat, penerawang, ilmu pengasihan, dan pawang hujan. Pengobatan yang ditekuni merupakan pengobatan suwuk atau mantra dengan menggunakan rapal dan rajah, selain itu juga dengan pemijatan ringan pada pasien yang disesuaikan dengan hari kedatangan berobat. SN

dapat mengobati segala macam penyakit kecuali darah tinggi. Keahlian mengobati didapatkan dari buyut secara turun temurun, namun hingga saat ini keahlian tersebut belum diturunkan karena SN tidak memiliki keturunan, kecuali sekedar anak angkat. Keahlian ini bisa diturunkan kepada anak angkat jika ada petunjuk atau wangsit, namun anak keturunan tersebut harus memenuhi persyaratan yaitu sudah berusia 45 tahun dan mempunyai gaya hidup yang benar.

c. IM

IM adalah laki-laki berusia 46 tahun warga Desa Boyolangu dan tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh adalah SMP dan pondok pesantren. Kesehariannya IM mengajar mengaji dan memimpin pengajian di Desa Boyolangu. IM memiliki keahlian sebagai pengobat berbagai macam penyakit dengan menggunakan metode mantra dan herbal. Keahlian pengobatan didapatkan dari ayahnya saat di pondok pesantren. Beliau dipilih oleh ayahnya karena diyakini memiliki kemampuan sebagai pengobat. Mulai saat itu beliau meningkatkan kemampuannya sebagai pengobat melalui kitab yang didapatkan dari pondok pesantren. Selain sebagai pengobat, beliau memiliki kemampuan rukyah untuk menyembuhkan seseorang dari gangguan jin atau makhluk gaib.

d. NA

NA adalah laki-laki warga Desa Alas Malang. Beliau telah lupa usianya dengan pasti dan memperkirakan berusia lebih dari 70 tahun karena saat masih anak-anak telah mengikuti sekolah rakyat oleh pemerintah Hindia Belanda saat itu. Sehari-hari beliau bekerja sebagai petani. NA memiliki kemampuan pengobatan dengan metode supranatural melalui media mantra dan keris. Kemampuan pengobatan tersebut didapatkan dari mimpi dan keturunan.

Sedangkan keris yang digunakan beliau dapatkan dari mimpi. NA dapat mengobati berbagai macam penyakit baik yang terlihat secara fisik maupun yang tidak terlihat secara fisik (gaib). Selain itu NA memiliki kemampuan pengasihannya, misalnya untuk mendapatkan jodoh dan melancarkan karier. Sampai saat ini, NA belum menurunkan keahliannya kepada orang lain.

e. SO

SO adalah laki-laki warga Desa Alas Malang. Beliau usianya 45 tahun. Sehari-hari beliau bekerja sebagai petani. SO memiliki kemampuan pengobatan dengan metode supranatural melalui suwuk/mantra. Kemampuan pengobatan tersebut didapatkan dari mimpi dan prosesi khusus seperti berpuasa kemudian beliau mendapatkan "perewangan" yaitu jin. Dari "perewangan" itulah beliau mendapatkan petunjuk untuk pengobatan. SO dapat mengobati berbagai macam penyakit baik yang terlihat secara fisik maupun yang tidak terlihat secara fisik (gaib). Kemampuannya tidak diturunkan kepada keturunannya.

Berdasarkan hasil observasi, TM memadukan cara pengobatannya yaitu mantra dan pijat, SN memadukan cara mantra, rajah, dan pijatan ringan, IM memadukan cara mantra dan herbal, NA membaca mantra sebelum dan saat mengobati pasien dengan menempelkan keris emas, SO membaca mantra sebelum memeriksa dan mengobati pasien dengan memberikan air putih untuk diminum.

TM membaca doa dan mantra sebelum memijat pasien dengan ucapan yang jelas, yaitu:

"Bismillahirrohmanirrohim. kabeh penyakit teko Allah, baliko neng Allah." ["Semua penyakit dari

Allah, kembalilah kepada Allah"] [TM]

SN memadukan cara pengobatannya yaitu mantra, rajah, dan pijatan ringan. Berikut hasil observasi dan wawancara dengan SN:

"...Cara ngobati iku karo rapal,... rapal iku enek ing ngiku kitab. Mung obat watuk ngiku yo iki. Demek iku nganggo itungan menyang mrene iku dino opo terus mijet'e yo nurut itungan ngiku..."
[... cara mengobati itu menggunakan rajah. Iya rajahnya ada di kitab itu. Kalau batuk begini... (informan menuliskan hurup "Lam" arab. ...Lho, ya iya (memegang pasien). Memegangnya itu menggunakan hitungan hari kedatangan pasien kesini hari apa kemudian memijatnya (di bagian mana) ya menurut hitungan itu. Iya diberi minuman ini seperti disuntik, jadi obatnya menyebar seluruh badan. Iya dengan wirid lho, dengan rajah kemudian diaduk dengan jari telunjuk. Minum dulu kemudian dipijat-pijat...] [SN]

IM memberikan minuman berupa air putih dan perintah untuk mengucapkan doa atau mantra, namun mantra tersebut diucapkan oleh pasien sendiri yaitu sholawat (kalimat pujian untuk Nabi Muhammad). Air putih yang diberikan pada pasien diambil dari dalam rumah sehingga pengobat sempat meninggalkan pasien selama sepuluh menit. Pengobatan diakhiri dengan cara memberikan resep bahan herbal yang harus dicari sendiri oleh pasien. Berikut adalah hasil observasi dan wawancara dengan IM:

"Ini monggo diminum dahulu sambil membaca sholawat.

*Sebelumnya badannya
diregangkan dahulu Mas....Ini saya
berikan resep kemudian nanti
Anda mencari sendiri ya.”[IM]*

NA membaca mantra sebelum menyentuhkan alat pengobatan berupa keris emas kepada pasien. Mantra diucapkan dalam beberapa kalimat dan tidak terdengar jelas kecuali bacaan basmalah diawal mantra. SO memeriksa kondisi pasien dengan mengucapkan basmallah kemudian menarik nafas dengan menyentuhkan tangan ke lantai. Pemeriksaan dilakukan sekitar 5 (lima) menit dengan memegang tangan pasien dan sering menyebut nama Allah (Tuhan). Mantra juga diucapkan saat sebelum menyuruh pasien untuk meminum air putih. Air putih diletakkan di lantai, kemudian SO mengucapkan basmallah diikuti dengan bacaan mantra yang kurang jelas selama sekitar 2 (dua) menit. Air putih yang sudah dimantairai tersebut diberikan kepada pasien untuk diminum.

Teknik penyembuhan pada masyarakat Osing hampir sama dengan yang dilakukan *topo tawui* adalah dengan cara meniup bagian tubuh yang sakit. Pengobatan yang dilakukan *topo tawui* tidak memerlukan waktu lama hanya sekitar lima menit dengan cara meniup dan memijat pada bagian yang sakit. Jika seseorang sakit kepala maka yang ditiup adalah bagian kepala dan jika perutnya yang sakit maka yang ditiup adalah perutnya. Biasanya sebelum meniup bagian yang sakit, *topo tawui* akan menggosok kedua tangannya sambil mulutnya komat-kamit membaca mantera (*dowa*). Kemudian ia akan mengusapkan ludahnya ke tubuh orang yang sakit, setelah itu meniup beberapa kali bagian tubuh yang sakit. *Topo tawui* juga tidak boleh memberitahukan pada orang lain caranya memperoleh ilmu

pengobatan maupun bacaan atau mantera untuk menyembuhkan penyakit karena dikhawatirkan pengobatan yang dia lakukan menjadi tidak mempan lagi¹².

Masyarakat Suku Baduy yang menyembuhkan berbagai penyakit medis maupun nonmedis dengan menggunakan sarana berupa obat-obatan herbalyang ada di sekeliling kampung Baduy. Pengobat tradisional tidak hanya menggunakan tumbuhan dan hewan sajatetapi disertai juga *jampe-jampe* atau mantera yang diucapkankesebagai doa kesembuhan⁹.

Kalimat mantra yang diucapkan oleh pengobat di masyarakat Suku Osing secara umum adalah kalimat yang berhubungan dengan do'a dalam agama Islam seperti basmalah, sholawat, dan ucapan harapan kesembuhan dalam bahasa Osing. Kalimat mantra secara khusus belum bisa tergalil dalam penelitian ini karena; 1) peneliti melakukan wawancara dan observasi dalam batasan sebagai pasien sehingga ada kalimat mantra yang tidak bisa diamati atau didengar dengan jelas, 2) beberapa informan tidak bisa menyebutkan kalimat mantra kepada pasien secara jelas karena kalimat mantra hanya akan diwariskan dalam syarat dan tata cara khusus kepada murid yang akan melanjutkan keahliannya.

Pengobat tradisional di Masyarakat Suku Osing tidak menggunakan alat khusus apapun dalam pengobatan, kecuali NA. Informan NA menggunakan alat yang digunakan secara langsung yaitu keris berlapis emas untuk ditempelkan pada tubuh pasien. NA melakukan pengobatan dengan cara menempelkan keris berlapis emas dan membaca doa basmallah. Kemudian pengobat menyuruh pasien untuk menutup mata lalu pengobat menyentuhkan ujung keris ke bagian

tubuh yang sakit. Penggunaan alat dalam pengobatan dilakukan di Mojokuto Kediri oleh pengobat dengan menggosok kulit dengan kaca dan memasukkan jarum emas kebawah kulit¹³.

TM mengobati pasien dengan memijat dan mengucapkan mantra. Pemijatan dilakukan dengan membalurkan minyak kelapa yang didalamnya terdapat batu rendaman. Menurut keterangan informan batu yang dicampur dengan bahan alam untuk memijat tersebut mempunyai khasiat membantu penyembuhan tetapi bukanlah alat yang disentuhkan kepada pasien. Batu rendaman dalam minyak kelapa diyakini sebagai batu berkhasiat karena kemunculannya yang tiba-tiba datang kepada informan:

"oh iku pemberian, dadi bengen ono petek moro moro miber ngilang mari ngendog, endoge iku enjumpuk. Iku oleh bengen serto mari teko ziarah wali... iyo mulo atos koyok watu, atos." [oh itu anugerah, jadi dulu ada ayam tiba-tiba bertelur kemudian terbang menghilang, telurnya saya ambil... iya memang keras seperti batu][TM]

Keberadaan batu dalam pengobatan di Suku Osing juga diyakini oleh masyarakat etnik Dayak Kayanatn di Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat yang mengenal media pengobatan dengan menggunakan benda-benda yang didapat seorang dukun melalui mimpi atau diberikan oleh leluhur secara tidak sengaja berupa batu, katu, atau sejenisnya. Cara penggunaannya adalah benda-benda itu dimasukkan dalam air lalu air tersebut didoakan kemudian pasien disuruh minum air tersebut¹⁴.

Waktu yang diperlukan dalam penyembuhan dengan mantra relatif singkat yaitu 15-20 menit, sedangkan

waktu yang diperlukan pasien untuk sembuh relatif singkat yaitu satu hari sampai seminggu. Hal ini berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan kunci dan informan utama bahwa pengobat tradisional di Masyarakat Suku Osing melakukan pengobatan dalam waktu 15-20 menit untuk setiap pasien. Prosesi pengobatan meliputi: penerimaan pasien, mendengarkan keluhan, dilanjutkan dengan pengobatan sampai selesai.

Prosesi yang sederhana dalam waktu yang relatif singkat ini juga yang dilakukan oleh dukun pada Etnik Baduy Kabupaten Lebak⁹, prosesi dimulaidengan pasien datang dan bercerita tentang keluhan yang dirasakan. Selanjutnya pelayanan yang diberikan tergantung dari permintaan pasien itu sendiri, apakah diobati dengan ramuandan doa-doa saja atau ingin dilihat yang lain-lainnya misalnya penyakit yang diderita pasien karena hal ghaib. Hal ini berbeda dengan pengobatan di masyarakat Etnik Dayak Kanayatn dimana salah satu pengobatan yang disebut dengan *balenggang*, dilakukan dalam waktu dua hari dua malam dengan melibatkan beragam peralatan dan hewan seperti anjing dan babi, dan disertai dengan pemanggilan terhadap roh atau hantu¹⁴.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan sementara, yaitu:

1. Mantra dipraktikkan dalam proses penyembuhan di masyarakat Suku Osing, dimana dipadukan dengan pijat dan urut, rajah, herbal, dan menempelkan benda magis. Kalimat mantra yang secara umum

digunakan adalah basmalah, sholawat, dan harapan kesembuhan yang diucapkan dalam bahasa Osing.

2. Mantra dalam praktik pengobatan tradisional di masyarakat Suku Osing tidak dipadukan dengan alat khusus apapun dalam pengobatan, kecuali seorang pengobat yang menggunakan keris emas.
3. Waktu yang diperlukan dalam pengobatan relatif singkat yaitu 15-20 menit, sedangkan waktu yang diperlukan pasien untuk sembuh relatif singkat yaitu satu hari sampai seminggu.

Saran

- a. Bagi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, agar melestarikan praktik mantra untuk penyembuhan sebagai kearifan lokal masyarakat Suku Osing dan upaya kesehatan masyarakat.
- b. Bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam terkait perkembangan kondisi kesembuhan pasien yang memanfaatkan mantra.

DAFTAR RUJUKAN

1. Kalangi, N. 1994. *Kebudayaan dan Kesehatan*. Jakarta: Megapoin Publishing.
2. Meda, P. 2012. *Penggunaan Pengobatan Alternatif Dalam Proses Penyembuhan Penyakit*. lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20315942. [7 Oktober 2013].
3. Notoatmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
4. Budiarto. 2011. *Perancangan Film Dokumenter Tribute to East Java Heritage Seri Kebudayaan Suku Osing*. <http://digilib.its.ac.id/ITS-Undergraduate-3100010040572/14075/tribute-to-east-java-heritage>. [8 Oktober 2013].
5. Kusnadi .1993., “*Santet* dalam Pandangan Orang Osing”, *Surya*, 11 September 1993
6. Saputra, H. 1999. *Mantra Using: Suatu Pemahaman Awal*. Jember: Unej Press.
7. Marwoto, dkk. .1999. “Kajian Hermeneutik Mantra Osing Banyuwangi,” Laporan Penelitian, Jember: Universitas Jember
8. Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
9. Ipa, M., Prasetyo, D.A., Arifin, J., Kasnodihardjo. 2014. *Balutan pikukuh Persalinan Baduy*. Jakarta. Lembaga Penerbitan Balitbangkes.
10. Agung W, M.G., Purwaningsih, E., Zamzami, L., Rahanto, S. 2014. *Turuk Sikerei*. Jakarta. Lembaga Penerbitan Balitbangkes.
11. Swasono, M.F. 1998. *Kehamilan, Kelahiran, Perawatan Ibu dan Bayi dalam Konteks Budaya*. Jakarta UI-Press.
12. Handayani, S., Churniawati, L., Salahuddin., Pratiwi, N.L. 2014. *Hembusan Topo Tawui dalam Persalinan*. Jakarta. Lembaga Penerbitan Balitbangkes.
13. Geertz, C. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
14. Dinata, A. 2014. *Rumah Sehat jumata radakng*. Jakarta. Lembaga Penerbitan Balitbangkes.